

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk dan kualitas hidup masyarakat berbanding lurus akan peningkatan kebutuhan akan protein hewani. Pemenuhan kebutuhan akan protein hewani dapat diperoleh dari berbagai jenis hewan ternak seperti itik. Menurut data Roadmap Pembibitan Lokal tahun 2012, Direktorat Jenderal Pembibitan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, kebutuhan daging itik terus meningkat dari tahun 2010-2014. Kebutuhan daging itik di Indonesia tahun 2014 sekitar 17,0 ribu ton. Sedangkan ketersediaan daging itik di Indonesia tahun 2014 hanya 12,2 ribu ton. Sehingga Indonesia masih kekurangan daging itik sekitar 4,8 ribu ton. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah jenis itik yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat, khususnya di daerah Kamang Magek Bukittinggi.

Itik kamang memiliki ciri khusus ada garis melengkung putih diatas mata. Warna bulu cenderung coklat tua, dengan warna paruh kehitaman (Mito dan Johan, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Arsih (2014) itik kamang betina memiliki warna bulu kepala lebih didominasi berwarna coklat tua putih (73,33%), bulu leher didominasi warna coklat muda (66,67%), bulu dada didominasi warna coklat muda (48,89%), bulu sayap didominasi warna coklat muda coklat tua (70%). Bulu punggung didominasi warna coklat tipis coklat muda (71,11%). Bulu paha didominasi warna coklat tipis (40%) dan bulu ekor didominasi warna coklat muda (41,11%).

Salah satu faktor tata laksana pemeliharaan yang sangat berpengaruh untuk mendapatkan pertumbuhan itik yang optimal adalah luas kandang, maka peternak perlu mempertimbangkan luas kandang. Luas kandang merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam tatalaksana perkandangan, sebab akan berpengaruh terhadap produksi, kesehatan dan performans ternak itik. Menurut Murtidjo (1998), kepadatan kandang yang melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan konsumsi ransum yang menyebabkan terlambatnya pertumbuhan ternak dan berkurangnya berat badan ternak.

Manajemen pakan yang kurang baik sering terjadi di Indonesia. Permasalahan manajemen pakan termasuk masalah besar. Menurut Destiana (2010) pemeliharaan itik secara intensif, 60-70% biaya produksi dipengaruhi oleh biaya pakan. Oleh sebab itu perlu dilakukan terobosan baru dalam industri peternakan, khususnya unggas dalam hal pemenuhan pakan yang tersedia secara terus menerus tanpa harus bersaing dengan manusia, ketersediaannya yang melimpah, harganya relatif murah, mudah dicerna oleh ternak, dan mempunyai kandungan nutrisi yang baik.

Pemanfaatan limbah pertanian maupun perkebunan sebagai alternatif bahan pakan adalah limbah daun dan biji karet (*Hervea brasiliensis*). Biji karet merupakan hasil perkebunan karet yang memiliki potensi untuk dijadikan bahan pakan karena mengandung nutrisi yang cukup tinggi sehingga sangat bermanfaat. Luas tanaman karet di Indonesia dari tahun 2000 - 2013 relatif stabil mengingat prioritas pembangunan cenderung ke perkebunan kelapa sawit.

Daun dan biji karet (*Hevea brasiliensis*) di Indonesia saat ini masih merupakan produk sampingan yang dapat dikategorikan belum bermanfaat karena hanya sebagian kecil yang digunakan sebagai bibit. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara penghasil karet nomor 1 di dunia. Sekitar 3 juta ha lahan ditanami kebun karet. Tanaman karet ini menghasilkan rata-rata 800 biji karet per pohon per tahun. Dalam setahun, pohon karet berbuah dua periode. Setiap buah karet mempunyai 2-4 biji karet (Murni *et al.*, 2008).

Daun dan biji karet fermentasi dengan *Trichoderma harzianum* 9% mengandung protein kasar 18,26 %, serat kasar 18,62%, lemak 28,09%, dan EM 2301,64 kkl/kg (Syahrudin *et al.*, 2014). Wizna *et al.*, (2000) menyatakan biji karet mengandung 19,20% protein kasar, 47,2% lemak kasar 6,00% serat kasar dan 573,72 ppm asam sianida (HCN). Penggunaannya dalam ransum unggas terbatas (5%) karena kandungan HCN yang tinggi dan rasa yang pahit (Bestari, 1984).

Kapang yang digunakan dalam fermentasi ini adalah *Trichoderma spirallis*. Kapang ini menghasilkan enzim perombak selulosa yang lebih lengkap dibandingkan dengan kapang lain sehingga mampu melakukan perombakan yang lebih cepat (Wiseman,1981). Fermentasi merupakan suatu proses perubahan kimia pada substrat organik melalui aksi enzim yang dihasilkan oleh mikroorganisme (Fardiaz, 1987). Pengolahan dengan memanfaatkan teknologi fermentasi merupakan salah satu cara untuk memperbaiki nilai gizi dan perlakuan dengan perendaman dan perebusan dapat menurunkan kandungan HCN dan serat kasar dalam daun dan biji karet sehingga lebih berkualitas.

Pakan yang dimakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan anatomi saluran pencernaan dan organ dalam unggas. Adanya serat kasar dalam ransum dilaporkan dapat meningkatkan bobot ampela (Ulupi, 1990).

Berdasarkan informasi diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Luas Kandang dan Level Pemberian Daun serta Biji Karet Fermentasi Terhadap Bobot Proventrikulus, Ventrikulus, dan Tebal Usus Halus Itik Kamang”**.

1.2. Rumusan Masalah

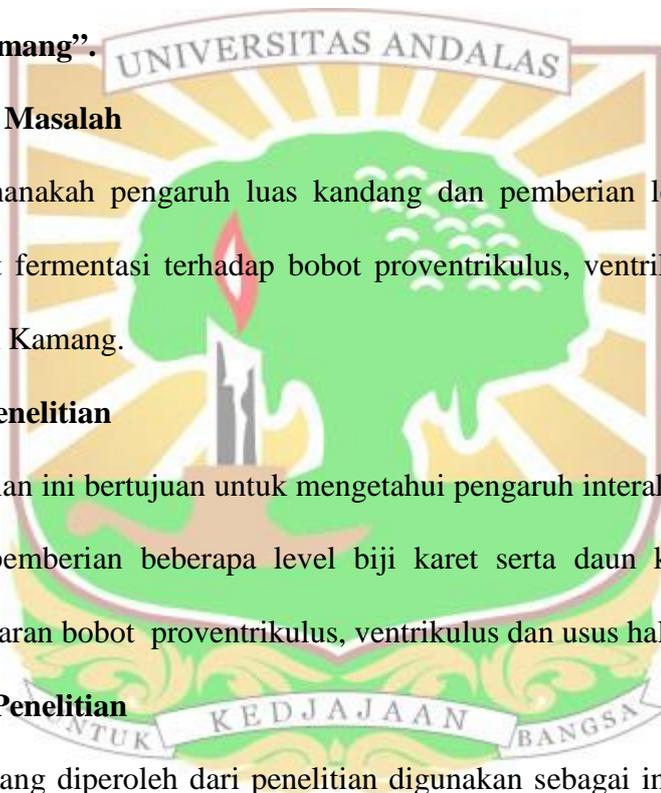
Bagaimanakah pengaruh luas kandang dan pemberian level daun karet serta biji karet fermentasi terhadap bobot proventrikulus, ventrikulus, dan tebal usus halus itik Kamang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi luas kandang tertentu dan pemberian beberapa level biji karet serta daun karet fermentasi terhadap gambaran bobot proventrikulus, ventrikulus dan usus halus itik Kamang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian digunakan sebagai informasi tentang luas kandang dan level pemberian daun serta biji karet fermentasi yang tepat berkaitan dengan bobot proventrikulus, ventrikulus dan tebal usus halus itik Kamang.



1.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini ada interaksi luas kandang dan level pemberian daun serta biji karet fermentasi berpengaruh terhadap bobot proventrikulus, ventrikulus, dan usus halus.

